

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUN NAJAH KOTA JAMBI

Muthi'ah Qurratul 'Aini<sup>1</sup>, Rhesti Laila Ulfa<sup>2</sup>  
[muthiquini17@gmail.com](mailto:muthiquini17@gmail.com)<sup>1</sup>, [rhestilailaulfa@uinjambi.ac.id](mailto:rhestilailaulfa@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) terhadap pengembangan keterampilan abad 21 dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah, Kota Jambi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sebagai bagian dari tuntutan pendidikan abad 21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjawabnya berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah sebagai berikut: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi telah dilaksanakan dengan mengikuti enam tahapan utama, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, monitoring pelaksanaan proyek, pengujian hasil, serta evaluasi pengalaman. Namun, beberapa tahapan masih belum terlaksana secara optimal, seperti keterlibatan siswa dalam perancangan proyek dan refleksi yang tidak berdiri sebagai kegiatan tersendiri.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Proyek, Keterampilan Abad 21, Kurikulum Merdeka.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model in developing 21st-century skills within the application of the Merdeka Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah, Kota Jambi. The background of this research is based on the importance of learning strategies that foster critical thinking, creativity, collaboration, and communication as part of the demands of 21st-century education. This study employs a qualitative method with a case study approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation, which were then analyzed descriptively. This research refers to the formulated research questions and addresses them according to the issues observed in the field. Therefore, the conclusions are aligned with the research questions as follows: The implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model at Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi has generally followed six main stages: identifying fundamental questions, project planning, scheduling, monitoring project execution, evaluating results, and reflecting on experiences. However, certain aspects have not been optimally implemented, such as student involvement in project design and reflection not being conducted as a distinct activity.*

**Keywords:** Project-Based Learning, 21st-Century Skills, Merdeka Curriculum.

### PENDAHULUAN

Pentingnya keterampilan abad ke-21 telah menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Sebagai bagian dari usaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan ini, pemerintah Indonesia telah mengembangkan Kurikulum Merdeka, sebuah kerangka kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam mengelola pembelajaran dan menekankan pengembangan karakter, kompetensi, dan kreativitas siswa. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan kontekstual, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih bermakna

(Septikasari & Frasandy, 2018).

Salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PjBL). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui proyek yang relevan dengan dunia nyata. Dalam PjBL, siswa diajak untuk mengeksplorasi, mendalami, dan menyelesaikan masalah yang kompleks melalui serangkaian kegiatan yang memadukan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, mengembangkan keterampilan kolaborasi, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Puspita, 2021).

Salah satu karakteristik utama kurikulum merdeka, yaitu: menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim yang memiliki konsep “aktivitas pengalaman langsung, kemampuan yang tepat guna”. Melalui merdeka belajar ini menjadikan guru maupun siswa memiliki karakteristik yang mandiri. Terdapat beberapa konsep dalam merdeka belajar, yaitu belajar terjadi dalam berbagai waktu dan tempat, adanya free choice, personalized learning, berbasis proyek, pengalaman lapangan, serta interpretasi data. Dengan demikian, diharapkan siswa-siswi tidak mudah merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pelajaran, karena dalam kurikulum merdeka ini proses pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, guru harus kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa (Widyastuti, 2022).

Penerapan pembelajaran berbasis proyek di tingkat sekolah dasar memiliki potensi besar untuk membentuk keterampilan abad ke-21, terutama karena anak-anak pada jenjang ini berada dalam fase perkembangan kognitif dan sosial yang penting. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus membangun karakter positif. Namun, implementasi PjBL di sekolah dasar menghadapi tantangan seperti kebutuhan desain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, keterbatasan sumber daya, dan kapasitas guru dalam merancang serta memfasilitasi proyek. Kota Jambi, yang aktif mengadopsi Kurikulum Merdeka, menjadi contoh menarik dalam penerapan PjBL di sekolah dasar dengan beragam kondisi sumber daya dan karakteristik peserta didik. Meski demikian, penelitian tentang efektivitas PjBL di wilayah ini masih minim, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengevaluasi dampaknya terhadap keterampilan abad ke-21 siswa (Widyastuti, 2022).

Model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merancang dan mencari penyelesaian atas sebuah masalah secara mandiri. Metode ini memiliki keunggulan dalam melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam mengelola informasi selama proses pengerjaan proyek, menghasilkan produk nyata yang relevan, dan mempresentasikan hasil tersebut di depan kelas. Keunggulan ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. PjBL tidak hanya sekadar kegiatan proyek, tetapi harus terintegrasi dengan pengembangan kompetensi siswa yang relevan dengan kehidupan mereka. Proyek yang dirancang perlu memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan kreativitas. Peran guru sebagai fasilitator utama sangat penting, termasuk dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pendekatan ini (Kristanti & Subiki, 2017).

Dalam konteks ini, penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar Kota Jambi menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis sejauh mana PjBL telah

diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi juga untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidik dan sekolah dalam proses implementasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran di Kota Jambi dan wilayah lainnya.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan akademisi untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, seperti bagaimana pendekatan ini dapat diadaptasi dalam berbagai kondisi sekolah, apa saja faktor-faktor pendukung keberhasilannya, serta bagaimana dampaknya terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa sekolah dasar.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi upaya penting untuk memahami dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di era Kurikulum Merdeka. Tidak hanya untuk Kota Jambi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia secara keseluruhan.

Permasalahan diangkat dari fakta bahwa MI Nurun Najah Kota Jambi baru dua tahun menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan pembelajaran berbasis proyek terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas strategi pembelajaran ini dan menjadi referensi bagi pendidik dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Pada penelitian kualitatif pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Harahap, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek**

Observasi yang dilakukan peneliti di MI Nurun Najah Kota Jambi melihat langsung saat pembelajaran berbasis proyek berlangsung di dalam kelas, terlihat pada saat proses pembelajaran guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan seperti pada kebiasaannya seperti membaca doa dan membaca surah pendek sebelum memasuki proses belajar mengajar. Pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan dan memberi pertanyaan mendasar terlebih dahulu pembelajaran apa yang akan dimulai dan apa yang akan dilakukan, setelahnya guru membagi siswa kedalam lima kelompok didasari dengan kemampuan siswa dengan tujuan agar siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu dan bekerja sama meski salah satu teman ada yang tidak bisa melakukan pekerjaannya. Siswa perempuan bersama siswa perempuan lainnya, dan yang laki-laki bersama siswa laki-laki lainnya mengingat juga bahwa sekolah ini adalah madrasah Ibtidaiyah. Para siswa tertib menuju kelompoknya masing-masing yang telah dipilihkan oleh guru begitu pun saat guru menjelaskan bagaimana konsep proyek dan apa yang menjadi proyek yang akan dilakukan mulai dari tata caranya sampai menyiapkan alat dan bahan yang di butuhkan saat melaksanakan proyek. Alat dan bahan proyek disediakan oleh

kedua belah pihak, ada yang di sediakan dari sekolah ada juga barang yang dianjurkan untuk dibawa oleh siswa.

Proses pengerjaan proyek berlangsung selama beberapa pertemuan, jadwal ditentukan secara musyawarah antara guru dan siswa sehingga siswa juga dapat berperan dalam penentuan jadwal. Selama proses ini, guru melakukan pendampingan aktif, memberikan umpan balik secara berkala, dan mendorong siswa untuk melakukan refleksi atas kemajuan proyek mereka, seperti adanya pertanyaan selalu akan diberikan solusi oleh guru, guru juga kerap kali melihat keberberapa meja untuk melihat sejauh mana progres yang telah dilakukan. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kemampuan kerja sama tim, serta memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diangkat. Pada tahap akhir, siswa menampilkan hasil proyek di hadapan teman-teman sekelas dan guru, meski masih terdapat siswa yang masih tidak berani dan percaya diri untuk tampil kedepan, tapi setidaknya mereka menjelaskan sedikit produk hasil karya mereka.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Berbasis Proyek

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa pembelajaran berbasis proyek di sekolah tersebut berlangsung secara sistematis, mulai dari penentuan topik proyek, perencanaan, pelaksanaan kegiatan proyek oleh siswa, hingga presentasi hasil dan evaluasi. Proses ini melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan Pembelajaran berbasis proyek di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah sangat membantu dan pas dengan kurikulum yang telah diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa evaluasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran SBDP dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu presentasi hasil karya dan penilaian langsung oleh guru. Presentasi memungkinkan penilaian aspek kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, meskipun refleksi hanya dilakukan jika waktu memungkinkan. Sementara itu, penilaian langsung lebih menekankan pada kualitas hasil karya, seperti kreativitas dan ketuntasan, namun belum melibatkan refleksi maupun partisipasi aktif siswa secara menyeluruh. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi masih berfokus pada produk akhir, dan refleksi sebagai bagian penting dari penguatan keterampilan abad 21 belum sepenuhnya terintegrasi secara rutin.



Gambar 2. Proses Wawancara Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan penilaian antar guru, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi dan inovasi agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan mencapai hasil optimal. Keselarasan dalam evaluasi dan pengoptimalan sumber daya menjadi kunci peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain minimnya fasilitas dan keterbatasan waktu dalam mengerjakan proyek, minat dari masing-masing siswa pun menjadi tantangan yang sangat diperhatikan dalam penentuan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Meskipun terdapat kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek ada hal yang dilakukan oleh madrasah dan kepala sekolah dalam mengefektifkan proses belajar. Inisiatif dari guru walikelas saat penerapan pembelajaran berbasis proyek dan guru mata pelajaran seni budaya dan prakarya, juga menjadi solusi agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.



Gambar 4. Proses Wawancara Guru Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis proyek sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya kreatif dalam berkarya, tetapi juga memiliki sikap kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin. Melalui refleksi, diskusi kelompok, dan evaluasi proses, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat teman, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta peduli terhadap lingkungan, sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Peningkatan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek di Madrasa Ibtidaitah Nurun

Najah juga disertai dengan adanya pelatihan, mengingat Pembelajaran berbasis proyek ini juga sangat erat kaitannya dengan kurikulum merdeka.



Gambar 5. Proses Wawancara Wali Kelas 5B

Hasil wawancara ini dapat dilihat bahwa, meskipun implementasi pembelajaran berbasis proyek menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan sarana, manfaat yang diperoleh siswa sangat nyata. Peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu berpikir lebih terbuka. Hal ini sesuai dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan karakter.

### **Keterampilan Abad 21 berkembang dengan implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek**

#### **1. Kelompok I**



Gambar 1. Proses Pengerjaan Proyek Siswa

Hasil pengamatan terhadap keterampilan kreativitas menggunakan lembar obsevasi menunjukkan bahwa keterampilan kreativitas siswa cukup baik secara keseluruhan. Sebagian besar aspek, seperti kemampuan menghasilkan ide baru, memberikan solusi alternatif, dan kontribusi kreatif dalam kelompok, berada pada kategori "Sangat Baik" dan "Baik." Namun, terdapat beberapa area yang masih perlu pengembangan, seperti kesediaan untuk bereksperimen dan kemampuan berkolaborasi dalam mengembangkan ide, yang berada dalam kategori "Baik." Secara umum, siswa telah menunjukkan potensi kreativitas yang positif, dengan beberapa ruang untuk peningkatan agar dapat lebih maksimal dalam pembelajaran berbasis proyek.

#### **2. Kelompok II**

Berdasarkan pengamatan keterampilan kreativitas siswa pada kelompok II, siswa menunjukkan kreativitas yang baik dalam pembelajaran berbasis proyek. Mereka mampu menghasilkan ide orisinal, berani mencoba hal baru, serta aktif memberi solusi dan kontribusi berbeda. Siswa juga menunjukkan kemampuan bekerja sama, menciptakan produk inovatif, dan terbuka terhadap masukan. Meski masih terdapat keraguan untuk

mengambil resiko dalam mengembangkan ide. Secara keseluruhan, keterampilan kreativitas siswa berkembang dengan positif.

### 3. Kelompok III



Gambar 2. Proses Pengerjaan Proyek Siswa

Berdasarkan observasi keterampilan kreativitas, siswa kelompok III umumnya menunjukkan kreativitas yang baik dalam pembelajaran berbasis proyek. Mereka mampu menghasilkan ide orisinal, memberi solusi alternatif, serta aktif berkolaborasi. Namun, masih ada indikator yang belum tercapai sepenuhnya, seperti keberanian bereksperimen dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pada aspek tersebut agar kreativitas siswa berkembang lebih optimal.

### 4. Kelompok IV

Berdasarkan observasi keterampilan kreativitas, siswa kelompok IV menunjukkan kreativitas yang baik, seperti mampu menghasilkan ide orisinal, mengidentifikasi masalah, memberi solusi alternatif, serta berani mencoba hal baru dan berkolaborasi. Namun, masih ada indikator yang belum cukup baik, yaitu dalam mengembangkan ide menjadi konsep matang dan beradaptasi terhadap perubahan. Satu aspek, yaitu kesediaan bereksperimen meskipun berisiko gagal, kurang terlihat pada kelompok ini. Perlu peningkatan pada poin-poin tersebut agar pembelajaran berbasis proyek lebih optimal.

### 5. Kelompok V



Gambar 3. Proses Pengerjaan Proyek Siswa

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran berbasis proyek berada pada kategori baik hingga sangat baik. Seluruh kelompok menunjukkan kemampuan bekerja sama secara efektif, terbuka terhadap pendapat, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sebagian besar siswa juga mampu menjaga komunikasi, menyelesaikan konflik

secara positif, dan menunjukkan sikap saling menghargai. Meski demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama dalam hal dukungan terhadap anggota kelompok yang mengalami kesulitan dan fleksibilitas dalam perubahan peran.

## **Pembahasan**

### **Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek**

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dilakukan dengan tahapan yang terstruktur sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek itu sendiri hanya saja masih ada yang tidak terlaksana dengan sepenuhnya.

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek. Berikut ini adalah karakteristik model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL):

#### 1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With The Essential Question*)

Pertanyaan esensial pada awal pembelajaran, yakni pertanyaan yang menyuguhkan penugasan untuk melakukan suatu aktivitas oleh siswa. Topik penugasan disesuaikan pada realita dunia yang relevan bagi siswa dan diawali dengan investigasi secara mendetail.

Penentuan pertanyaan mendasar juga dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah, selain pertanyaan pembelajaran terkait juga di jelaskan oleh guru. Pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan dan memberi pertanyaan mendasar terlebih dahulu pembelajaran apa yang akan dimulai dan apa yang akan dilakukan, setelahnya guru membagi siswa kedalam lima kelompok didasari dengan kemampuan siswa dengan tujuan agar siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu dan bekerja sama meski salah satu teman ada yang tidak bisa melakukan pekerjaannya

#### 2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design A Plan For The Project*)

Perencanaan secara kolaboratif oleh guru dan siswa. Diharapkan siswa terbangun jiwa “memiliki” atas penyusunan proyek. Perencanaan meliputi tata cara permainan, penentuan aktivitas yang mampu menunjang jawaban pertanyaan esensial melalui subjek yang diintegrasikan, serta memahami sarana prasarana yang dapat diakses dalam mempermudah penyelesaian proyek.

Sedikit berbeda dengan teori, di Madrasah Ibtidaiyah penentuan proyek apa yang akan dibuat hanya ditentukan oleh guru yang mengajar saja, jadi siswa hanya mendengarkan intruksi terkait proyek. Para siswa tertib menuju kelompoknya masing-masing yang telah dipilihkan oleh guru begitu pun saat guru menjelaskan bagaimana konsep proyek dan apa yang menjadi proyek yang akan dilakukan mulai dari tata caranya sampai menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan saat melaksanakan proyek. Alat dan bahan proyek disediakan oleh kedua belah pihak, ada yang disediakan dari sekolah ada juga barang yang dianjurkan untuk dibawa oleh siswa.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam mengerjakan proyek secara kolaboratif dan terstruktur. Dalam PjBL, peserta didik dibimbing oleh pengajar untuk bekerja sama dalam kelompok guna mencapai tujuan proyek yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi (Karomatunnisa et al., 2022).

#### 3. Menyusun Jadwal (*Create Schedule*)

Guru dan siswa menyusun jadwal aktivitas secara kolaboratif dalam penyelesaian proyek. Langkah dimulai dari pembuatan *timeline* (alokasi waktu) dalam penyelesaian proyek, menyusun *deadline* (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, menuntut peserta

didik dalam pembaharuan perencanaan, dilanjutkan dengan melakukan pembinaan dalam ketika menyusun pemaparan pemilihan suatu acara.

Proses pengerjaan proyek berlangsung selama beberapa pertemuan, jadwal ditentukan secara musyawarah antara guru dan siswa sehingga siswa juga dapat berperan dalam penentuan jadwal.

#### 4. Memonitor Siswa dan Kemajuan Proyek (*Monitoring*)

Guru bertanggung jawab dalam memonitor aktivitas siswa selama penyelesaian proyek. Monitoring dilaksanakan melalui tahapan memfasilitasi di setiap proses siswa. Peranan guru selaku mentor dalam kegiatan siswa. Pembuatan suatu rubrik dalam mempermudah proses monitoring yang mampu merekam semua aktivitas yang penting.

Selama proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah, guru melakukan pendampingan aktif, memberikan umpan balik secara berkala, dan mendorong siswa untuk melakukan refleksi atas kemajuan proyek mereka, seperti adanya pertanyaan selalu akan diberikan solusi oleh guru, guru juga kerap kali melihat kebeberapa meja untuk melihat sejauh mana progres yang telah dilakukan.

#### 5. Menguji Hasil (*Assess The Outcome*)

Pelaksanaan penilaian guna membantu guru dalam pengukuran ketercapaian standar, berperan dalam langkah evaluasi kemajuan tiap siswa, menyampaikan umpan balik tentang tingkat pemahaman ketercapaiannya, mempermudah guru dalam penyusunan strategi pembelajaran selanjutnya.

Pada pengujian akhir ini di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah dilakukan dengan metode presentasi atau siswa maju kedepan untuk menjelaskan bagaimana hasil proyek kelompoknya. Pada tahap akhir, siswa menampilkan hasil proyek di hadapan teman-teman sekelas dan guru, meski masih terdapat siswa yang masih tidak berani dan percaya diri untuk tampil kedepan, tapi setidaknya mereka menjelaskan sedikit produk hasil karya mereka.

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) memiliki keunggulan dari karakteristiknya yaitu membantu siswa merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, melatih siswa bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek yang dan yang terakhir siswa yang menghasilkan sebuah produk nyata hasil siswa itu sendiri yang kemudian dipresentasikan dalam kelas (Kristanti & Subiki, 2017).

#### 6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate The Experience*)

Pelaksanaan refleksi oleh guru dan siswa di akhir proses pembelajaran. Membahas aktivitas dan hasil proyek yang telah berjalan. Proses refleksi dilakukan secara personal hingga kelompok. Peserta didik dituntut untuk mengutarakan perasaan dan pengalamannya selama penyelesaian proyek. Pengembangan diskusi guna perbaikan kinerja selama proses pembelajaran. Akhirnya dijumpai kebaruan temuan (*new inquiry*) guna mengatasi pengajuan permasalahan pada tahap awal pembelajaran (Zahra & Masyithoh, 2024).

### **Perkembangan Keterampilan Abad 21 (Kreatif dan Kolaboratif)**

#### 1. Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok. Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain (Zubaidah, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan maupun wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa kolaborasi itu terjadi pada saat pembelajaran berbasis proyek diterapkan pada proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah, namun untuk perkembangan

keterampilan kolaboratif masih harus ditingkatkan lagi karena untuk dapat mengukur keterampilan kolaboratif ini ada beberapa poin yang dapat dilihat pada proses pembelajaran.

Mengukur tingkat keterampilan *Collaboration* siswa dalam belajar dapat disesuaikan dengan indikator berikut :

- a. Mampu bekerja secara produktif dalam kelompok dengan berbagai latar belakang.

Pada poin ini siswa kelas 5B Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah terlihat sepenuhnya karena ketika mereka dipilihkan anggota kelompoknya oleh guru, mereka dapat berkerja sama dengan baik, dan menandakan bahwa tidak ada membedakan satu sama lain.

- b. Berkontribusi secara aktif dan efektif terhadap pencapaian tujuan kelompok.

Kontribusi siswa pada saat penyelesaian proyek ini beragam, ada siswa yang terlihat aktif sekali namu ada juga siswa yang menjadi pasif saat pembelajaran, hal ini tetap terjadi meski terkadang teman-teman yang lain sudah mengajak untuk mengerjakan bersama.

- c. Mampu menerima dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Siswa sangat aktif dalam memberikan saran satu sama lain namun kebanyakan dari siswa tersebut lebih teguh mempertahankan keinginan dan pendapatnya.

- d. Mampu menyelesaikan konflik secara positif dan mencapai konsensus.

Seperti di poin sebelumnya, teguhnya pendapat masing-masing seringkali menimbulkan pertikaian kecil antar siswa, meskipun begitu pengawasan dari guru tak pernah lepas.

- e. Berperan secara fleksibel dalam tim, baik sebagai pemimpin maupun anggota tim.

Selama penelitian dilakukan tidak terlihat adanya penunjukan sebagai ketua kelompok ataupun hanya sekedar anggota, mereka mengerjakan tanpa adanya cap ketua, namun selalu ada satu atau dua siswa yang lebih dominan dengan sendirinya.

- f. Mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan kelompok yang lebih besar (Sunbanu et al., 2019)

Menyelesaikan proyek memang tetap menjadi tujuan utama dalam setiap kelompok, namun tak luput dari distraksi lain, seperti ada siswa yang membuat kerajinan lain diluar instruksi guru.

## 2. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan bermanfaat dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu. Ini mencakup imajinasi, inovasi, berpikir di luar kebiasaan, serta kemampuan menggabungkan informasi lama menjadi solusi atau produk baru. Kreativitas dan inovasi akan semakin berkembang jika siswa memiliki kesempatan untuk berpikir divergen (Zubaidah, 2018).

Dari sisi kreativitas, siswa secara umum menunjukkan potensi yang positif, dengan kemampuan menghasilkan ide orisinal, memberikan solusi alternatif, serta berani mencoba hal-hal baru dalam konteks kerja kelompok. Berdasarkan lembar observasi hampir semua kelompok memperoleh penilaian "Baik" hingga "Sangat Baik" pada sebagian besar indikator kreativitas. Namun, aspek seperti kesediaan bereksperimen, keberanian mengambil risiko, dan pengembangan ide menjadi konsep matang masih menjadi tantangan yang perlu ditingkatkan. Secara umum, keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa berkembang dengan baik melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan agar hasil pembelajaran lebih optimal.

Mengukur tingkat keterampilan *Creativity and Innovation* siswa dalam belajar dapat disesuaikan dengan indikator berikut:

- a. *Originality*, Mampu menghasilkan ide-ide baru yang orisinal dan relevan.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa mampu menghasilkan ide-ide baru dalam pembelajaran, namun cenderung membuat ide dan produk di luar instruksi yang diberikan oleh guru

- b. Mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan solusi yang berbeda.

Pada poin ini, tidak dapat dikatakan bahwa siswa mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan solusi yang berbeda, karena masih banyak siswa yang langsung setuju ketika ada satu siswa mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak sesuai dalam pengerjaan proyek.

- c. Berani mengambil risiko untuk mengeksplorasi ide-ide baru atau solusi yang tidak biasa.

Kemampuan untuk mengambil risiko dan mengeksplorasi ide-ide sesuai dengan poin pertama, yaitu bahwa siswa mampu menjelajahi ide-ide dan menghasilkan produk baru, namun produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan instruksi atau perencanaan proyek yang telah dibuat di awal.

- d. *Redefenition* (perumusan kembali) Mampu mengembangkan ide awal menjadi konsep yang lebih matang atau produk inovatif.

Siswa sering kali melihat kembali media atau materi yang telah dijelaskan oleh guru, lalu menerapkannya dalam proyek mereka dengan mengombinasikannya dengan ide-ide mereka sendiri.

- e. Terbuka terhadap inspirasi dari berbagai sumber, termasuk dari kolaborasi dengan orang lain dan keluwesan (*flexibility*) (Herdiawan et al., 2019).

Untuk mendapatkan ide atau inspirasi, siswa sering kali bertanya, melihat kembali media yang telah disiapkan oleh guru, serta berkunjung ke kelompok lain untuk mengamati perkembangan proyek dan mengembangkannya dalam proyek kelompok mereka sendiri.

Pengevaluasi pengalaman ini juga sekaligus dilakukan pada saat presentasi hasil karya siswa, jadi tidak ada proses terkhusus yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah.

Pada hasil akhir proyek dapat dilihat bahwa kelompok yang berhasil menyelesaikan proyeknya hanya 3 kelompok, karena berdasarkan hasil observasi kelompok 4 dan 5 (kelompok yang gagal) tidak memenuhi indikator untuk dapat dikatakan kreatif maupun mampu berkolaborasi dengan baik.

Lembar observasi keterampilan kolaborasi siswa kelompok 4 menunjukkan banyaknya poin indikator dalam kategori "cukup" dan "kurang", hal itu menandai bahwa kelompok 4 tidak memenuhi kriteria untuk dapat dikatakan mampu berkolaborasi dengan baik. Karena dalam diskusi kelompok, beberapa siswa mungkin lebih dominan, sementara yang lain cenderung pasif, sehingga kerja sama menjadi kurang optimal. Selain itu, jika terjadi kesulitan dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat, kelompok bisa mengalami hambatan dalam mencapai tujuan bersama.

Sedangkan penyebab kelompok 5 juga tidak dapat menyelesaikan proyeknya terlihat dari lembar observasi keterampilan kreatif siswa kelompok 5 yang menunjukkan ada 4 poin berkategori "baik" sedangkan 6 poin berkategori "cukup" dan "kurang", hal ini menandakan kurangnya kreativitas pada kelompok 5. Karena siswa terlalu bergantung pada contoh yang diberikan guru, sehingga kurang berani mencoba pendekatan baru dalam menyelesaikan proyek. Faktor lain yang dapat memengaruhi kreativitas adalah kurangnya kepercayaan diri dalam mengembangkan gagasan unik atau keterbatasan dalam penggunaan alat dan bahan untuk mendukung ide kreatif mereka.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini merujuk pada rumusan masalah untuk menjawabnya dilakukan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dilapangan. Maka dari itu adapun kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi secara umum telah dilaksanakan dengan mengikuti enam tahapan PjBL, yakni: penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, monitoring pelaksanaan proyek, pengujian hasil, serta evaluasi pengalaman. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa tahapan yang belum terlaksana secara maksimal, seperti keterlibatan siswa dalam merancang proyek dan pelaksanaan refleksi yang tidak berdiri sebagai kegiatan tersendiri.
2. Keterampilan Kolaboratif siswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terutama dalam kemampuan bekerja dalam kelompok yang heterogen, saling berbagi tugas, dan menyelesaikan proyek bersama. Namun, beberapa hambatan masih ditemukan, seperti dominasi oleh anggota tertentu, kurangnya penyelesaian konflik secara positif, dan minimnya kepemimpinan yang jelas dalam kelompok.
3. Keterampilan Kreatif siswa terlihat dari kemampuan menghasilkan ide baru dan kombinasi gagasan dalam pengerjaan proyek. Namun, kreativitas belum sepenuhnya berkembang optimal karena masih terdapat ketergantungan pada instruksi guru, kurangnya keberanian mengambil risiko, dan keterbatasan dalam pengembangan ide menjadi produk inovatif.
4. Keberhasilan proyek dalam pembelajaran berbasis proyek ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menjadi indikasi bahwa PjBL berpotensi meningkatkan keterampilan abad 21, namun membutuhkan pendampingan intensif dan perencanaan yang lebih matang agar semua siswa dapat berkembang secara merata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Kristanti, Y. D., & Subiki, S. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) pada Pembelajaran Fisika Disma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122–128.
- Puspita, W. A. (2021). Pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dalam pendidikan anak usia dini. Jakarta: Indo Camp.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117.
- Widyastuti, A. (2022). Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka DosenMahasiswa, Semua Bahagia. Elex Media Komputindo.